

EVALUASI PENGELOLAAN LANSKAP TAMAN PANTAI TAK BEROMBAK

MAROS, SULAWESI SELATAN

MIFTA FARID

G011 18 1397



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

EVALUASI PENGELOLAAN LANSKAP TAMAN PANTAI TAK BEROMBAK

MAROS, SULAWESI SELATAN

SKRIPSI

Disusun dan diajukan oleh

MIFTA FARID

G011 18 1397



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**EVALUASI PENGELOLAAN LANSKAP TAMAN PANTAI TAK BEROMBAK
MAROS, SULAWESI SELATAN**

MIFTA FARID

G011 18 1397

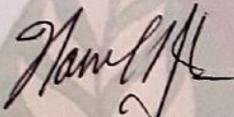
UNIVERSITAS HASANUDDIN

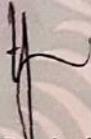
Makassar, 19 Oktober 2023

Menyetujui:

Pembimbing I

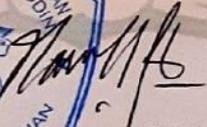
Pembimbing II


Dr. Hari Iswoyo, SP., MA.
NIP. 19760508 200501 1 003


Dr. Tigin Dariati, SP., MES.
NIP. 19710615 199512 2 001

Mengetahui
Ketua Departemen Budidaya Pertanian




Dr. Hari Iswoyo, SP., MA.
NIP. 19760508 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN
EVALUASI PENGELOLAAN LANSKAP TAMAN PANTAI TAK BEROMBAK
MAROS, SULAWESI SELATAN

Disusun dan Diajukan oleh

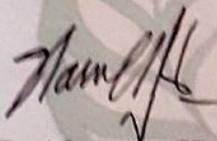
MIFTA FARID

G011 18 1397

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Masa Studi program Sarjana, Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin pada Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

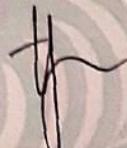
Menyetujui,

Pembimbing I



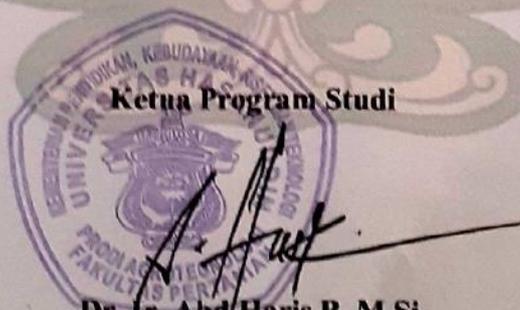
Dr. Hari Iswoyo, SP., MA.
NIP. 19760508 200501 1 003

Pembimbing II



Dr. Tigin Dariati, SP., MES.
NIP. 19710615 199512 2 001

Ketua Program Studi



Dr. Ir. Abd Haris B, M.Si.
NIP. 19760508 200501 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MIFTA FARID

NIM : G011 18 1397

Program Studi : Agroteknologi

Jenjang : S1

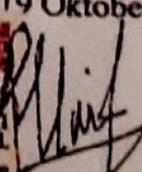
Menyatakan bahwa tulisan saya yang berjudul

“EVALUASI PENGELOLAAN LANSKAP TAMAN PANTAI TAK BEROMBAK MAROS, SULAWESI SELATAN”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan benar bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain. Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 19 Oktober 2023



Mifta Farid

ABSTRAK

MIFTA FARID (G011181397). Evaluasi Pengelolaan Lanskap Taman Pantai Tak Berombak Maros Sulawesi Selatan dibimbing oleh **HARI ISWOYO** dan **TIGIN DARIATI**.

Taman Pantai Tak Berombak merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang berupa taman kota. Taman ini terletak di Kelurahan Pettuadae, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Proses pengelolaan perlu untuk dilakukan agar dapat mencapai fungsi dari ruang terbuka hijau serta dapat terciptanya lanskap kota yang indah dan nyaman secara berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sistem pengelolaan lanskap Taman PTB Maros serta mengajukan usulan berupa rekomendasi strategi pengelolaan lanskap agar meningkatkan sistem pengelolaan pada Taman PTB Maros secara berkelanjutan. Metode penelitian ini meliputi tahapan persiapan, inventarisasi atau pengumpulan data, analisis data dan usulan rekomendasi. Inventarisasi dilakukan dengan cara survei lapangan, wawancara dan pengisian kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis pengelolaan, dan analisis SWOT. Hasil analisis deskriptif dan pengelolaan menunjukkan bahwa masih perlu ditingkatkannya pemeliharaan *hard material* dan *soft material* pada taman, keefektifan tenaga kerja dalam melakukan kegiatan pemeliharaan masih kurang, dan taman ini masih belum mencapai taman yang inklusif. Strategi SWOT yang paling optimal untuk diterapkan yaitu strategi *strength-opportunity* yaitu mengoptimalkan kekuatan dan serta memanfaatkan peluang yang ada. Strategi S-O yang direkomendasikan adalah pengoptimalan penyapuan serta pengangkutan sampah pada taman, mengoptimalkan beberapa fasilitas yang menjadi daya tarik pengunjung untuk mengunjungi taman, selanjutnya mengoptimalkan penggunaan serta perawatan alat pemeliharaan yang disediakan pada taman, serta terakhir mengoptimalkan kunjungan petugas taman sebagai perpanjangan tangan pihak pengelola taman.

Kata Kunci: Taman kota, pengelolaan taman, SWOT.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji yang diiringi syukur akan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, yang sebab diri-Nya rahmat berupa kesehatan dan juga kesempatan itu hadir sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Evaluasi Pengelolaan Lanskap Taman Pantai Tak Berombak Maros, Sulawesi Selatan”. Tak lupa pula shalawat nan indah penulis lantunkan kepada junjungan Nabiyullah Muhammad SAW, rasul serta makhluk indah dengan tutur kata dan perilaku yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang teratur didunia serta pemberi cerminan metodologis dalam mendekati diri kepada sang maha sempurna.

Skripsi ini hadir sebagai salah satu prasyarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Hasanuddin, terkhususnya di Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian. Dengan segala bentuk ikhtiar yang telah penulis usahakan, akhirnya karya tulis ini dapat dilihat secara tekstual sebagai gambaran dari penelitian yang telah penulis jalankan. Dengan harapan penulis yang begitu besar pula semoga saja hasil tulisan skripsi ini tidak hanya menjadi bahan pemenuhan tugas akhir namun dapat bermanfaat pula kedepannya sebagai pedoman serta penambah pengetahuan baru bagi para pembaca, walaupun penulis begitu sadari bahwa skripsi ini masih begitu jauh dari kata sempurna.

Proses penulisan skripsi tidak lepas dari berbagai macam dinamika yang diusahakan dilalui oleh penulis. Hambatan, kendala, serta berbagai persoalan membersamai dikerjakan hingga terselesaikannya skripsi ini. Disamping dari ikhtiar penulis dalam menyelesaikannya, tak dapat penulis pungkiri juga ada

banyak pihak disekeliling penulis yang terus saja memberikan semangat, masukan, arahan serta bantuan hingga skripsi ini bisa penulis selesaikan. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga Besar tercinta terkhusus dua orang hebat bagi penulis sendiri yaitu Ayahanda Mustari dan Ibunda Marwana selaku orangtua dari penulis yang sebab motivasi, nasehat, serta dukungan yang begitu tulus dan penuh kasih sayang, hingga penulis dapat bisa sejauh ini dalam melangkah. Ucapan terima kasih juga penulis sertakan kepada saudari Ariani A yang selama beberapa tahun ini telah kebersamai penulis, sosok yang selalu mengingatkan penulis untuk tetap semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi segala bentuk hal yang penulis lalui serta banyak membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Dr. Ir. Hari Iswoyo, SP., MA. dan Dr. Tigin Dariati, SP., MES., selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi yang tak hentinya diberikan kepada penulis selama penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Dr. Ir. Katriani Mantja, MP., Dr. Nurfaida, S.P., M.Si., dan Dr. Cri Wahyuni Brahmi Yanti, SP. M.Si., selaku dosen penguji penulis. Terima kasih atas saran dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Dr. Ir. Hari Iswoyo, SP., MA., selaku Ketua Departemen Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin beserta seluruh Bapak dan Ibu

Dosen Departemen Budidaya Pertanian yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman bermanfaat bagi penulis.

5. Bapak dan Ibu staf pegawai Departemen budidaya pertanian, dan kemahasiswaan Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, atas bantuannya terkhusus dalam administrasi akademik.
6. Pihak Pengelola Taman PTB Maros dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maros beserta pekerja taman dan pedagang kaki lima Taman PTB Maros atas kesediaannya memberikan informasi terkait penelitian penulis.
7. Keluarga besar HIMAGRO FAPERTA UNHAS, terima kasih atas segala bentuk hal yang telah diberikan kepada penulis khususnya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Pihak-pihak lain yang turut serta membantu penulis dalam menjalankan penelitian serta penyusunan dari skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Doa selalu saja penulis lantunkan atas semua pihak yang telah membantu penulis dalam melaksanakan dan menyusun skripsi ini, semoga semuanya diberikan balasan yang lebih, baik itu di dunia maupun di akhirat oleh Allah SWT, *Aamiin*.

Makassar, Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Lanskap Kota.....	6
2.2 Ruang Terbuka Hijau	8
2.3 Taman Kota.....	10
2.4 Pengelolaan Lanskap Berkelanjutan	14
2.5 Evaluasi Pengelolaan Lanskap	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Lokasi dan Waktu	19
3.2 Alat dan Bahan	19
3.3 Metode Penelitian	20
3.3.1 Persiapan	20
3.3.2 Inventarisasi atau Pengumpulan Data.....	20
3.3.3 Analisis Data	22
3.3.4 Usulan Rekomendasi	25
BAB IV INVENTARISASI, ANALISIS DAN SINTESIS	26
4.1 Aspek Fisik dan Biofisik.....	26
4.1.1 Letak, Batas, dan Luas Tapak	26
4.1.2 Fasilitas dan Utilitas	27
4.1.3 Aksesibilitas dan Sirkulasi	32
4.1.4 Vegetasi.....	34
4.2 Aspek Sosial.....	41
4.2.1 Pengguna Tapak	41
4.2.2 Aktivitas Pengguna.....	42
4.2.3 Keamanan dan Ketertiban	44
4.2.4 Inklusi Sosial	47
4.3 Aspek Ekonomi	48
4.4 Aspek Pengelolaan.....	49
4.4.1 Pemeliharaan Ideal (Desain dan Elemen Lanskap Taman).....	49
4.4.2 Pemeliharaan Fisik	51
4.4.2.1 Soft Material	51
4.4.2.2 Hard Material.....	54
4.4.3 Pengelolaan Tenaga Kerja.....	61

4.4.4 Jadwal Pemeliharaan.....	62
4.4.5 Alat Pemeliharaan.....	63
4.4.6 Saran Responden	64
4.5 Matriks Persepsi Responden	66
4.6 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal.....	69
4.6.1 Analisis Faktor Internal.....	69
4.6.2 Analisis Faktor Eksternal	71
4.7 Diagram SWOT	73
4.8 Matriks SWOT	75
 BAB V REKOMENDASI STRATEGI PENGELOLAAN	 77
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	 81
6.1 Kesimpulan.....	81
6.2 Saran	82
 DAFTAR PUSTAKA	 83

DAFTAR TABEL

No	Halaman
1.	Jenis data, sumber, dan cara pengambilan data.....21
2.	Jumlah Fasilitas Taman PTB Maros.....28
3.	Persepsi responden terkait kondisi fasilitas pada tapak.....29
4.	Jenis Vegetasi pada Taman PTB Maros.....36
5.	Domisili Responden Berdasarkan Kabupaten/Kota.....42
6.	Persentase aktivitas pengunjung pada Taman PTB Maros.....43
7.	Persepsi responden terkait keamanan dan ketertiban pada tapak.....45
8.	Persepsi responden terkait pemeliharaan ideal.....51
9.	Jadwal pemeliharaan pada Taman PTB Maros.....63
10.	Jenis alat-alat yang tersedia untuk pemeliharaan taman.....64
11.	Saran pengunjung terkait pengelolaan taman kedepannya.....66
12.	Persepsi responden terkait kepuasan terhadap pengelolaan taman.....67
13.	IFAS (<i>Internal Factors Analysis Summary</i>).....73
14.	EFAS (<i>Eksternal Factors Analysis Summary</i>).....74
15.	Strategi SWOT Pengelolaan Taman PTB Maros.....76

DAFTAR GAMBAR

No	Halaman
1.	Peta lokasi penelitian 19
2.	Batas-batas wilayah Taman PTB Maros..... 26
3.	Fasilitas pada Taman PTB Maros..... 28
4.	Kondisi fasilitas Taman PTB Maros yang perlu perbaikan dan penggantian 31
5.	Drainase pada Taman PTB Maros..... 32
6.	Aksesibilitas menuju Taman PTB Maros 33
7.	Jenis sirkulasi pada tapak 34
8.	Inventarisasi <i>Hard Material</i> 35
9.	Kondisi rumput tanaman pada tapak Taman PTB Maros..... 37
10.	Tanaman Peneduh yang terdapat pada Taman PTB Maros 38
11.	Kondisi tanaman peneduh 39
12.	Kondisi tanaman pucuk merah dan bunga kertas 39
13.	Inventarisasi <i>Soft Material</i> 40
14.	Domisili responden berdasarkan Kabupaten/Kota 42
15.	Aktivitas pengunjung pada Taman PTB Maros 44
16.	Petugas keamanan (satpol PP) Taman PTB Maros 46
17.	Persentase persepsi responden terkait inklusi sosial..... 48
18.	Kegiatan pembersihan areal taman..... 55
19.	Persepsi responden terkait kebersihan pada Taman PTB Maros..... 56
20.	Persepsi responden terkait kemudahan dalam membuang sampah 56
21.	a) Tempat sampah permanen dan b) Tempat sampah yang dapat dipindahkan 57
22.	Lumut pada perkerasan jalur sirkulasi pada tapak..... 58
23.	Persepsi responden terkait pembersihan lumut dan karatan pada Taman PTB Maros 58
24.	Kondisi warna cat fasilitas pada Taman PTB Maros a) Pinggiran tanaman pembatas, b) Pagar taman, c) Tiang <i>gazebo</i> 59
25.	Persepsi responden terkait pengecatan elemen keras (<i>hard material</i>) yang telah pudar Taman PTB Maros 59
26.	Kondisi fasilitas Taman PTB Maros yang telah rusak a) Lampu tiang bulat, b) Lampu tiang kupu-kupu 61
27.	Persepsi responden terkait perbaikan dan penggantian elemen pada taman yang telah rusak..... 61
28.	Diagram SWOT 74

DAFTAR LAMPIRAN

No.		Halaman
1.	Pertanyaan kepada pihak pengelola taman	85
2.	Pertanyaan kepada pekerja taman.....	88
3.	Kuesioner untuk pengunjung.....	90
4.	Pertanyaan untuk pedagang kaki lima di sekitar taman.....	96
5.	Hasil kuesioner persepsi responden terkait Taman PTB Maros.....	97
6.	Pengisian Bobot, Rating serta Nilai Total pada IFAS dan EFAS	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan perkotaan merupakan wilayah yang memiliki kegiatan utama bukan pertanian namun lebih merujuk pada fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pelayanan sosial, distribusi pelayanan jasa pemerintahan, dan kegiatan-kegiatan ekonomi. Kawasan perkotaan yang baik, dalam proses perkembangannya seharusnya selalu mementingkan dan memperhatikan keseimbangan lingkungan. Keseimbangan lingkungan perkotaan bukan hanya dilihat dari banyaknya gedung-gedung tinggi ataupun pemukiman warga, namun juga dilihat dari ketersediaannya ruang publik yang salah satunya berupa ruang terbuka hijau (RTH) yang tersebar di sekitar kawasan perkotaan tersebut. RTH pada kawasan perkotaan pada dasarnya berfungsi sebagai area resapan air (*catchment Area*), menjaga kestabilan iklim mikro, meredam kebisingan, serta sebagai area berinteraksi dan bersosialisasi masyarakat.

Ruang Terbuka Hijau penting keberadaannya pada suatu wilayah perkotaan. Disamping sebagai salah satu bentuk wadah untuk memfasilitasi masyarakat dalam berinteraksi, RTH kota juga bermanfaat menjaga kelestarian bentuk alami lanskap wilayah tersebut. Oleh sebab itu, pemerintah kota beserta semua elemen dalam masyarakat di wilayah itu dituntut mampu tetap menjaga kesinambungan keduanya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara tetap menjaga serta meningkatkan pemanfaatan fungsi lindung kota agar kondisi seperti estetika, kenyamanan, hidrologis, klimatologis, ekologis, serta kesehatan kota tersebut dapat tetap terjaga. RTH

perkotaan mempunyai manfaat kehidupan yang tinggi dengan berbagai variabel di dalamnya meliputi fungsi ekologis, sosial, ekonomi dan arsitektural. Keberadaan RTH tidak hanya seputar meningkatkan kualitas lingkungan dan keberlangsungan kehidupan perkotaan saja tetapi juga tidak menutup kemungkinan dapat menjadi identitas dari sebuah kota.

Menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, kriteria kota yang nyaman untuk ditinggali adalah apabila masyarakat yang tinggal di kota tersebut dapat memmanifestasikan keseluruhan aktivitas sosial, ekonomi, budayanya dengan tenang dan damai. Wilayah kota aman harmonis, terbebas dari gangguan dan bencana, adaptif terhadap perubahan iklim, warga dapat berkegiatan dengan produktif serta mengaktualisasikan jati dirinya sebagai masyarakat yang bermukim di perkotaan. Suatu wilayah perkotaan sendiri juga harus memiliki RTH minimal 30 % (20 % Publik, 10 % Privat) dari luas kota. RTH juga merupakan area memanjang/jalur dan/atau kelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Ruang Terbuka Hijau terbagi atas dua yaitu RTH Publik dan RTH Privat. RTH publik merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Contoh yang termasuk RTH publik antara lain adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Yang termasuk RTH privat antara lain adalah kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

Maros sebagai salah satu kota di Sulawesi Selatan juga memiliki RTH, salah satunya adalah Taman Pantai Tak Berombak (PTB). Taman PTB Maros memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi dari aspek ekologis, aspek ekonomi dimana masyarakat yang mendapatkan penghasilan dari hasil jualan di sekitar taman, dan juga menekankan kepada fungsi sosial dimana masyarakat sebagai pengunjung taman dapat berinteraksi dengan leluasa dan berada pada taman dengan nuansa yang nyaman.

Taman yang terletak pada pusat Maros ini menyediakan fasilitas-fasilitas baik itu dari segi *soft material* maupun *hard material*. *Soft material* pada taman meliputi tanaman peneduh, tanaman pembatas, juga penutup tanah, seperti tanaman palem, tanaman ketapang kencana dan beberapa tanaman lainnya. Sedangkan *hard material* yang terdapat pada taman meliputi tempat duduk, gazebo, lampu taman, tempat sampah, lahan parkir, serta anjungan yang biasanya sering digunakan untuk spot foto bagi masyarakat yang berkunjung. Sebagai ruang terbuka hijau publik taman PTB ini dibuka secara umum yang artinya semua masyarakat baik yang bertempat tinggal di sekitar taman maupun masyarakat pendatang dari luar dapat menikmati dan berkunjung ke tempat ini.

Taman PTB Maros sendiri untuk aspek ekologi pada tapak, serta proses pemeliharaannya masih perlu untuk ditingkatkan. Kebersihan taman PTB Maros masih tergolong minim karena masih banyak ditemukan sampah-sampah baik organik maupun anorganik yang berserakan di sekeliling taman terkhusus di bagian tempat duduk dan gazebo. Kemudian untuk vegetasi terdapat beberapa tanaman tumbuh begitu berdekatan sehingga proses pertumbuhan salah satunya terganggu.

Terdapat pula tanaman yang mulai mengering bahkan mati karena mungkin saja minimnya proses pemeliharaan yang meliputi penyiraman dan pemupukan. Pada fasilitas *hard material* masih ditemukannya beberapa fasilitas yang telah rusak dan bahkan tidak dapat berfungsi lagi.

Untuk aspek sosial sendiri, sebagai ruang terbuka hijau yang bersifat publik taman ini sudah dapat dijangkau untuk semua kalangan masyarakat namun karena beberapa fasilitas yang telah rusak dan kurangnya fasilitas utilitas pada taman membuat sebagian besar masyarakat kurang nyaman dan mengeluhkan hal tersebut. Dari segi aspek ekonomi, di sekitar taman banyak ditemukan jajanan-jajanan kaki lima yang diperuntukkan untuk pengunjung bisa menikmati kuliner baik itu makanan maupun minuman. Anggaran pemeliharaan taman berasal dari pemerintah sehingga perlu dilakukan manajemen yang baik terhadap keuangan agar proses pemeliharaan taman tetap dapat dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan beberapa persoalan yang telah diuraikan maka dirasa perlu untuk melakukan evaluasi.

Evaluasi pengelolaan dan pemeliharaan pada taman dapat ditinjau mulai dari kesesuaian pemeliharaan yang dilakukan (pemeliharaan ideal dan pemeliharaan fisik), respon masyarakat terkait kondisi taman, ketersediaan fasilitas yang terdapat pada taman, pengelolaan tenaga kerja, anggaran untuk kegiatan pengelolaan dan lainnya. Untuk mempertahankan kondisi taman yang diinginkan maka perlu dilaksanakan pengelolaan secara efektif dan efisien dengan mengedepankan keberlanjutan eksistensi dan esensi pada taman. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu diadakan evaluasi pengelolaan taman serta kemudian menyusun rekomendasi

atau usulan strategi pengelolaan lanskap Taman PTB Maros untuk keberlanjutannya kedepan.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sistem pengelolaan lanskap Taman PTB Maros serta mengajukan usulan berupa rekomendasi strategi pengelolaan lanskap agar meningkatkan sistem pengelolaan pada Taman PTB Maros secara berkelanjutan.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi semua pihak, umumnya yang terlibat dalam bidang pengelolaan lanskap taman kota serta khususnya dapat menjadi masukan serta acuan pada pelaksanaan pekerjaan dan pengelolaan lanskap Taman PTB Maros kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lanskap Kota

Lanskap berasal dari kata “*land*” dan “*scape*” merupakan karakter keseluruhan suatu wilayah. *Landscape* atau lanskap mempunyai pengertian semantik yang begitu luas, berkesinambungan dengan perjalanan evolusi latar belakang ilmu lanskap selama beratus-ratus bahkan ribuan tahun yang terikat akan asosiasi, emosi dan kebangkitan. Citra dari suatu lanskap mencangkup keindahan, alam, wilayah, makhluk hidup dan keseluruhan yang tersusun sistematis di dalamnya. Suatu lanskap merupakan tempat dimana manusia membangun rumah, bekerja, menjalani kehidupan dan bermimpi. Lanskap dalam pengertian lebih luas digambarkan sebagai sebuah sistem yang mengalami runtutan perubahan atau perkembangan yang diakibatkan oleh proses interaksi (Izzati & Ikaputra, 2022).

Kota adalah kawasan yang mempunyai keanekaragaman dan kompleksitas cukup padat dibanding dengan kawasan lainnya. Dengan itu konsep penentuan unsur-unsur yang terdapat pada kota lebih cenderung kepada pemenuhan kepentingan hidup manusia (Irianti, 2010). Kawasan perkotaan yang terus saja menunjukkan perkembangan yang cukup pesat ini berakibat pada kebutuhan lahan penduduk untuk mewedahi aktivitasnya yang semakin meningkat pula, hal ini terkait keutuhan pemukiman, pusat-pusat perdagangan dan jasa, serta berbagai fasilitas lainnya. Peningkatan berbagai fasilitas mengakibatkan jumlah lahan yang dibangun menjadi bertambah dan cenderung hampir memenuhi seluruh wilayah kota. Kawasan perkotaan yang dipenuhi oleh berbagai fasilitas yang dihadirkan ini

dapat berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan yang ada pada kota (Achsani *et al.*, 2019).

Pengertian urban merujuk kepada kualitas kehidupan dan tata cara hidup yang bercirikan kota (memiliki suasana kehidupan modern). Menurut Izzati dan Ikaputra (2022), dalam melihat makna kota dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu :

1. Secara sosiologis, kota merupakan pemukiman atau tempat tinggal berbentuk koloni yang luas, sehingga pengenalan antar pribadi dalam penduduknya sangat kurang.
2. Secara ekonomi, kota merupakan pusat pasar dimana perputaran ekonomi masif terjadi antara konsumen dan produsen.
3. Secara administrasi dan politik, kota merupakan tempat berdirinya bangunan-bangunan badan hukum suatu negara dengan kontrol militer.

Optimalisasi kawasan perkotaan merujuk pada bagaimana kebutuhan masyarakat di berbagai aspek dapat difasilitasi guna terciptanya kawasan kota yang fungsional. Perkembangan kawasan perkotaan dengan berbagai tantangan terkhusus pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menjadi pekerjaan besar bagaimana dapat menciptakan penataan lanskap kawasan kota dengan tetap menjaga kestabilan lingkungan agar tercipta harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungannya (Achsani, 2019). Istilah lanskap kota sendiri muncul pada akhir abad ke-19, dimulai dari lanskap kota-kota yang digagas oleh Frederick Olmsted Pada tahun 1863 di Amerika. Lanskap kota terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki makna interpretasi yang luas tergantung dari sudut pandang memandangnya. Dalam perkembangannya lanskap perkotaan

kontemporer bercirikan oleh hubungan yang fleksibel dan dinamis, kemacetan, *layering* (tersusun dari berbagai lapisan) dan interpenetrasi dari bentang alam dan pemukiman menjadi tata ruang (Izzati & Ikaputra, 2022).

Suatu kawasan perkotaan merupakan wujud lanskap dari hasil buatan manusia dalam aktivitasnya mengelola lingkungan yang bertujuan untuk kepentingan hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari hadirnya pembangunan perkantoran, kawasan perdagangan, pemukiman penduduk, hingga pada fasilitas rekreasi. Pembangunan yang berimbang dengan penataan lingkungan dengan estetis secara tidak langsung akan memperindah kawasan perkotaan sekaligus menjadikannya wilayah yang bersih dan sehat. Konsep keindahan kota merupakan *image* terhadap kota itu sendiri. *Image* tersebut hadir tergantung pada bentuk fisik pada kota yang dirumuskan berdasarkan 5 elemen di dalamnya meliputi jalur kota (jalan, trotoar, jalur pejalan kaki, kanal), pembatas (pagar/dinding, gunung, pantai), pembatas kota (batas wilayah, garis pantai), orientasi atau penunjuk, dan *landmark* (bangunan-bangunan, gedung, pertokoan, tugu, dan lainnya) (Irianti, 2010).

2.2 Ruang Terbuka Hijau

Gagasan inovatif perkembangan dan pembangunan kota dewasa ini yang semakin pesat menghadirkan konsekuensi terus meningkatnya kebutuhan akan lahan untuk mengakomodasi pembangunan pada kota. Selain dari pada fasilitas-fasilitas sosial seperti peribadatan, kesehatan serta pendidikan, ruang terbuka hijau sebenarnya juga merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Ruang terbuka hijau atau RTH juga termasuk salah satu elemen kota yang keberadaannya didasarkan kepada standar-standar dan ketentuan tertentu (Rijal, 2008). Kehadiran

RTH pada suatu kota memiliki peranan yang begitu penting, RTH sendiri bisa disebut sebagai paru-paru kota yang di mana diharapkan dapat menjadi penyeimbang dalam lingkungan perkotaan. Oleh sebab itu RTH perlu hadir di suatu kawasan perkotaan dan kebutuhan akan RTH dapat dihitung berdasarkan luas wilayah serta jumlah penduduknya (Fitri *et al.*, 2020).

Dalam UU No. 26 tahun 2007 dijelaskan bahwa RTH merupakan area memanjang/jalur/mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Dalam Pasal 29 tentang penataan ruang disebutkan pula bahwa proporsi RTH pada suatu wilayah kota paling minimum berjumlah 30% dari luas wilayah kota yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Proporsi ini dimaksudkan untuk menjamin keseimbangan ekosistem dalam kota, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika pada kota.

Ruang terbuka hijau secara fisik sendiri dapat dibagi menjadi RTH alami yang meliputi habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional dan juga RTH non alami atau binaan yang melingkupi taman kota, hutan kota, lapangan olahraga, pemakaman, atau jalur-jalur hijau jalan (Arianti, 2010). Tujuan diadakannya pembangunan RTH sendiri sebagai infrastruktur untuk wilayah perkotaan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan hidup perkotaan yang nyaman, segar dan bersih, sebagai wadah lingkungan asri perkotaan, menciptakan keseimbangan lingkungan alami dengan lingkungan perkotaan yang notabineannya dihiasi oleh bangunan dan hiruk pikuk kendaraan

sehingga menciptakan kota yang sehat, layak huni dan berkelanjutan (Ramadhan & Osly, 2019).

Semakin berkurangnya ruang terbuka hijau di kawasan kota merupakan salah satu pemicu munculnya *urban heat island* dan semakin minimnya pengendali emisi (gas buang) kota yang kemudian berdampak kepada merosotnya kualitas lingkungan hidup, perubahan sifat-sifat radioaktif termal, hidrologi, aerodinamik, terjadinya perubahan iklim hingga pada perubahan ekosistem alami. Dengan adanya RTH kemungkinan besar permasalahan lingkungan di wilayah perkotaan dapat diatasi. Ruang terbuka hijau dapat meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota, diantaranya sebagai pengendali iklim mikro yaitu pelindung dari radiasi paparan sinar matahari, penurunan suhu kota, peningkatan kelembaban udara, dan mengurangi kecepatan hembusan angin. Dilain sisi dapat memperlihatkan fungsi estetika pada kota serta bermanfaat untuk masyarakat dalam berinteraksi dan beraktivitas (Setyowati, 2008).

2.3 Taman Kota

Kota sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, pendidikan, dan bahkan pemukiman padat penduduk memiliki intensitas aktivitas tinggi yang dilakukan oleh strata sosial masyarakat dari berbagai macam kalangan. Proses pembangunan dilakukan di hampir semua sektor guna dapat mengoptimalkan semua kebutuhan masyarakat dari tahun ketahun yang semakin bertambah. Akibat dari kondisi tersebut menciptakan ketidakseimbangan antara pembangunan dengan iklim mikro lingkungan tersebut hingga membuat kualitas lingkungan menjadi semakin menurun dan tidak dapat terkendali. Untuk menutupi hal tersebut maka dibutuhkan

peningkatan fasilitas dan prasarana baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Hidayah & Pramukanto, 2011). Adapun salah satu aset yang memiliki peranan kompleks dalam struktur pembentukan lingkungan kota yaitu ruang terbuka hijau (RTH). RTH di lanskap perkotaan telah menjadi kebutuhan pokok suatu kota yang merujuk pada kualitas akan lingkungan hidup. Peranan RTH selain dari paru-paru kota, juga memiliki berbagai fungsi lain seperti halnya sebagai penyaring polusi udara, daerah resapan air, penurun tingkat kebisingan dan habitat hidup berbagai satwa terkhusus burung (Suciyani et al., 2023)

Sesuai konsep rencana tata ruang terbuka hijau perkotaan, maka terdapat dua fungsi yang diusahakan yaitu fungsi utama (*intrinsic*) dan fungsi tambahan (*extrinsic*). Fungsi *intrinsic* menyangkut terkait ekologis, sedangkan fungsi *extrinsic* menyangkut arsitektural, ekonomi, dan sosial (Widiastuti, 2013). Salah satu RTH publik yaitu taman kota begitu berperan penting dalam menyeimbangkan pola kehidupan yang ada di kota. Hal fundamental yang terdapat dalam RTH publik terkhusus taman kota adalah peningkatan mutu lingkungan pada kota. Makna kota berwawasan lingkungan yang begitu dalam selalu dikaitkan pada keberadaan taman hijau sebagai elemen utamanya. Untuk semua masyarakat terkhusus bagi masyarakat kota yang bekerja 5 hingga 6 hari dalam lingkungan yang kurang sehat (ruangan ber-AC, pengap maupun berdebu) menjadikan taman kota adalah salah satu solusi terbaik akan hal itu (Wibowo & Ritonga, 2018).

Taman (*garden*) berasal dari bahasa Ibrani, *gan* bermakna melindungi atau mempertahankan lahan yang ada dalam suatu lingkungan berpagar, *oden* bermakna kenyamanan, kesenangan dan kegembiraan. Lebih lengkap dapat diartikan taman

yaitu sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk mendapatkan kenyamanan, kesenangan dan kegembiraan. Taman juga dapat didefinisikan sebagai sebidang tanah terbuka yang didalamnya ditanami pohon, perdu, semak dan rumput yang dapat dikombinasikan dengan campuran bahan lainnya. Taman umumnya digunakan sebagai tempat bersantai, bermain, berolahraga dan lainnya. Dapat disimpulkan taman kota adalah sebuah kawasan RTH yang terdapat pada perkotaan dengan segala macam fasilitasnya yang diperuntukkan kepada masyarakat sebagai tempat mereka dalam beraktivitas aktif maupun pasif. Di samping itu pula taman juga sebagai paru-paru suatu kota, pengendali iklim mikro, konservasi tanah dan air, sekaligus rumah bagi habitat seperti burung (Wibowo & Ritonga, 2018).

Dalam Wibowo & Ritonga (2018) menambahkan taman kota memiliki multifungsi meliputi sebagai berikut:

1. Fungsi hidrologi, tanaman yang terdapat pada taman kota melalui perakarannya mampu meresap air ke dalam tanah, menjadikan pasokan air yang terdapat dalam tanah (*water saving*) semakin meningkat dan volume aliran limbah berkurang. Mengurangi kemungkinan akan terjadinya banjir karena diperkirakan setiap hektar ruang terbuka hijau mampu menyimpan hingga 900 m³ air tanah per tahun.
2. Fungsi kesehatan, taman yang berisi berbagai macam tanaman merupakan produsen oksigen yang belum tergantikan fungsinya. Peran pepohonan yang terkait dengan penyediaan oksigen bagi kehidupan makhluk hidup. Dalam satu hektar ruang terbuka hijau diperkirakan mampu menyediakan 0,6 ton oksigen yang dikonsumsi kisaran 1.500 penduduk perhari. Hal ini membuat

manusia dapat menghirup oksigen dengan lega dan menjadi awal kesehatan tubuh seseorang.

3. Fungsi ekologis, taman kota sebagai penyaring dan penyerap dari berbagai macam gas pencemar dan debu, pengikat karbon dan sebagai pengatur iklim mikro.
4. Fungsi estetika, gambaran terhadap suatu kota begitu dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya yang indah dan nyaman. Suatu taman kota dengan beraneka ragam warna bunga dan penataan yang baik dapat menciptakan sumber inspirasi bagi pengunjung dan sekaligus membantu mengubah nuansa hati hingga menghilangkan penat. Hal ini menjadikan taman jika dilihat dari segi estetika akan berdampak positif terhadap sekelilingnya.
5. Fungsi sosial, secara sosial taman kota dapat dikembangkan dengan penanaman tanaman produktif. manfaatnya dapat membantu menambah pendapatan masyarakat dilain sisi taman kota dapat menjadi wadah untuk masyarakat dapat berinteraksi.
6. Fungsi edukasi, taman sering kali juga dijadikan sebagai media untuk pendidikan pengetahuan tentang alam, sarana penelitian, pendidikan dan membentuk kesadaran akan lingkungan.
7. Fungsi olahraga dan rekreasi, lahan taman kota yang sejuk dan nyaman mendorong masyarakat untuk datang berekreasi dan berolahraga.

Pengelolaan taman kota adalah salah satu komponen hidup yang penting dalam kerangka kota. Taman kota merupakan salah satu bentuk aksi dalam meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota. Taman kota (*city park*) dalam suatu

wilayah akan berperan efektif dan bermanfaat jika unsur-unsur tujuan awal hadirnya seperti kenyamanan, keindahan, bahkan yang menyangkut tentang kesehatan lingkungan dapat tercapai (Setiawan *et al.*, 2018).

2.4 Pengelolaan Lanskap Berkelanjutan

Pengelolaan adalah suatu proses implementasi dari teori, konsep, dan analisis tujuan yaitu mencangkupi perencanaan, mengatur serta melaksanakan tujuan tersebut dengan dibarengi usaha manusia yang tersistematis, koordinatif dan mengedepankan kerja sama (Indah *et al.*, 2014). Pengelolaan lanskap sendiri merupakan usaha sistematis dalam penataan, pemeliharaan, pengendalian, serta pengembangan lingkungan hidup hingga terciptanya lanskap yang bermanfaat dan juga seimbang antara manusia dan makhluk hidup lainnya (Susanto, 2019).

Lanskap berkelanjutan didefinisikan sebagai penciptaan lingkungan yang menarik yang sesuai dengan iklim setempat. Desain tapak lanskap berkelanjutan adalah desain, konstruksi, operasi dan pemeliharaan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan sendiri (Rachmayanie *et al.*, 2021). Pemeliharaan merupakan suatu upaya untuk merawat serta menjaga areal lanskap yang kemudian ditopang dengan berbagai fasilitas yang terdapat di dalamnya agar kondisi tetap terjaga dengan baik atau sebisa mungkin mempertahankan keadaan yang sesuai dengan fungsi dan tujuan awalnya. Pemeliharaan juga berpatokan pada tujuan utamanya yaitu agar areal lanskap memiliki suatu keindahan secara estetika serta nyaman dan aman (Indah *et al.*, 2014).

Dalam pemeliharaan lanskap terdapat upaya manusia dalam memanfaatkan dan menata lanskap agar memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dengan mengupayakan kelestariannya. Keberlanjutan merupakan prinsip penting untuk memenuhi kebutuhan lingkungan yang sehat. Hubungan antara lingkungan dan pembangunan adalah untuk melindungi lingkungan (Rachmayanie *et al.*, 2021). Pemeliharaan lanskap sendiri meliputi pemeliharaan ideal dan pemeliharaan fisik. Pemeliharaan ideal adalah pemeliharaan yang berpatokan pada tujuan dan desain awal dikarenakan agar tetap menjaga keindahan, keasrian, kenyamanan, dan keamanan lanskap. Pemeliharaan ideal tidak terlepas pula dari pemeliharaan fisik, pemeliharaan fisik meliputi pekerjaan pemeliharaan elemen lunak (*soft material*) dan elemen keras (*hard material*) (Wirawan 2013).

Dalam pelaksanaan kegiatan pemeliharaan *soft material* melingkupi kegiatan penyiraman tanaman, pembersihan, pendaringan, penyiangan gulma, pemangkasan, penyulaman, pemupukan dan pengendalian hama penyakit pada tumbuhan sedangkan kegiatan pemeliharaan *hard material* mencakup proses pengecatan, pembersihan dari lumut dan karat, dan perbaikan atau penggantian elemen atau fasilitas perkerasan yang terdapat pada suatu taman (Wirawan, 2013).

Usaha agar mempermudah serta mendukung pemeliharaan ideal adalah sebagai berikut (Indah *et al.*, 2014).

1. Merencanakan taman dengan bentuk atau pola-pola yang sederhana sehingga pemeliharaan fisik pada tapak lebih mudah dilakukan.
2. Membentuk pola sirkulasi serta lalu lintas yang jelas dan rasional sehingga tercipta alur kegiatan yang lancar tanpa begitu banyak hambatan di dalamnya.

3. Menentukan struktur yang awet dan kuat serta pemilihan bahan-bahan perkerasan yang sesuai.
4. Menambahkan pelengkap taman dengan fasilitas yang memadai, seperti lampu penerangan dan jaringan utilitas.

2.5 Evaluasi Pengelolaan Lanskap

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian. Sedangkan menurut istilah atau terminologi evaluasi adalah suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan pengukuran menggunakan instrumen dan tersistematis yang kemudian hasilnya akan dibandingkan dan dijadikan sebuah tolak ukur tertentu sebagai perolehan suatu kesimpulan (Nurlaili, 2022). Evaluasi merupakan upaya proses penilaian yang terstruktur dan sistematis, penilaian, atribut, apresiasi dan pengenalan persoalan serta juga pemberian solusi atas persoalan atau permasalahan yang ditemukan. Biasanya, evaluasi dilakukan dengan monitoring terhadap sistem yang sedang berjalan (Tae, 2018).

Evaluasi sendiri terhadap suatu taman yaitu menguji kesesuaian kondisi taman dengan rencana dan atau rancangan taman, standar kualitas, serta pengelolaannya untuk masa yang akan datang. Mekanisme evaluasi ini dilengkapi dengan perangkat pedoman (*toolkit*) yang meliputi standar prosedur operasi atau *standard operating procedure*, beserta indikator dan kriteria standar yang telah ditetapkan. Tujuan hadirnya evaluasi yaitu untuk mengoleksi dan memperlihatkan informasi yang dibutuhkan dalam mendukung pengambilan kesimpulan serta keputusan terhadap suatu program serta nilainya. Hasil dari sebuah pengevaluasian

dipakai untuk membantu merumuskan bagaimana program itu dapat dikembangkan. Secara mendasar evaluasi begitu berperan terhadap usaha untuk meningkatkan kualitas operasional suatu program dan begitu membantu dalam mengarahkan pembuat kebijakan di suatu strata organisasi. Dengan menyusun dengan baik proses pengevaluasian dan menganalisis hasilnya suatu kegiatan evaluasi dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kualitas operasional suatu program, layanan, memperlihatkan kekuatan serta kelemahan yang ada, efektivitas biaya serta arah yang produktif dan berpotensi untuk kedepannya (Tae, 2018).

Terdapat beberapa macam metode analisis untuk melakukan evaluasi salah satunya dengan menggunakan metode analisis SWOT. Teori analisis SWOT adalah sebuah teori yang dipakai untuk membuat perencanaan terhadap sesuatu hal dengan SWOT. SWOT sendiri singkatan dari S adalah *strength* atau kekuatan, W adalah *weakness* atau kelemahan, O adalah *opportunity* atau kesempatan/peluang, dan T adalah *threat* atau ancaman. Analisis SWOT ditujukan untuk melihat apa saja keunggulan dan kelemahan dari suatu taman dan melihat bagaimana potensi yang ada serta memberikan masukan-masukan pengembangan sesuai dengan potensi yang hadir (Furi, 2012).

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi secara sistematis antara kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta peluang dan ancaman (faktor eksternal) yang dihadapi, sehingga dapat dibuat suatu alternatif strategi. Analisis SWOT berguna untuk mengetahui situasi suatu objek dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada objek tersebut serta mengetahui peluang dan kekuatan yang dimiliki untuk menentukan rencana serta

mengatasi kelemahan dan ancaman dengan rencana perbaikan (Fitriana, 2018). Secara sederhana, analisis ini didasari terhadap asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan berpatokan bagaimana dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada serta meminimalkan kelemahan dan ancaman pada suatu objek (Ratnawati, 2020).